ANALISIS PERAN GURU AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DI SMP MUHAMMADIYAH 57 MEDAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MHD. IQBAL HUSSEIN
NPM : 2101020050

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tuaku

AYAHANDA

IBUNDA

Tak Lekang Senantiasa Memberikan doa

Demi kesuksesan dan keberhasilan

Bagi diriku

Motto :
Jangan salah menilai apa yang Anda prioritaskan,
karena hal sederhana biasanya sering dilupakan

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
http://fai@umsu.ac.id fai@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

UMSU Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M,Pd.I
Dosen Pembimbing : Dr. Robie Fanreza, M.Pd.I

Nama Mahasiswa : Mhd. Iqbal Hussein
Npm : 2101020050
Semester : 7 (Tujuh)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Nilai Nilai keIslaman di SMP Muhammadiyah 57 Medan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
11/06/2025	- Dokumentasi / [illegible] - Referensi	[signature]	
17/06/2025		[signature]	Acc sidang [signature] 18/06/25

Medan, 2025

Diketahui/ Disetujui Dekan	Diketahui/ Disetujui Ketua Program Studi	Pembimbing Proposal
[signature, stamp]	[signature]	[signature]
Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA	Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M,Pd.I	Dr. Robie Fanreza, M.Pd.I

Medan, 09 Juli 2025

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Examplar
Hal : Skripsi

Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Mhd. Iqbal Husein** yang berjudul **"Analisis Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Keislaman di SMP Muhammadiyah 57 Medan "**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. Robi Fanreza, M.Pd.I

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
http://fai@umsu.ac.id fai@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa	: Mhd. Iqbal Hussein
NPM	: 2101020050
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: **ANALISISS PERAN GURU AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN NILAI NILAI KEISLAMAN DI SMP MUHAMMADIYAH 57 MEDAN**

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 26 Juni 2025

Pembimbing

Dr. Robiq Fanreza, M.Pd.I

DISETUJUI OLEH :
KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA	:	**Mhd. Iqbal Husein**
NPM	:	**2101020050**
PROGRAM STUDI	:	**Pendidikan Agama Islam**
JUDUL SKRIPSI	:	**Analisis Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Keislaman di SMP Muhammadiyah 57 Medan**

Medan 09 Juli 2025

Pembimbing

Dr. Robie Fanreza, M.Pd.I

DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : MHD IQBAL HUSSEIN

NPM : 2101020050

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul : **Analisis Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Nilai – Nilai Keislaman Di SMP Muhammadiyah 57 Medan** merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiasrism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan,12 Agustus 2025

Yang Menyatakan

MHD IQBAL HUSSEIN

ABSTRAK

Mhd. Iqbal Hussein, 2101020050, "Analisis Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Nilai Nilai keIslaman di SMP Muhammadiyah 57 Medan" Pembimbing Dr. Robie Fanreza, M.Pd.I.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lkonsep pemikiran guru, peran guru agama Islam dan faktor pendukung serta penghambat mengembangkan nilai-nilai keIslaman di SMP Muhammadiyah 57 Medan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan melalui pengumpulan data menggunakan proses wawancara, mereduksi data, serta penarikan kesimpulan.

Pada Penelitian ini menunjukan bahwasanya Penerapan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip berikut ini. Pertama, didasarkan pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dengan lingkungannya; Kedua, metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik masyarakat madani, yaitu manusia yang bebas berekspresi dari ketakutan, Ketiga, metode pembelajaran didasarkan pada prinsip learning kompetensi, yang diarahkan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran. Peran guru sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran diindikasikan dengan guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik, guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik yang berkemampuan di atas rata-rata. Banyak faktor mendukung yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri para siswa yaitu : keluarga, guru, lingkungan dan masyarakat.

Berdasarkan analisis, dapat di simpulkan bahwa, Konsep dan pemikiran guru agama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa di SMP Muhammadiyah 57 Medan yaitu: pembiasaan sholat dhuha dan zuhur berjamaan, uswatun hasanah, bimbingan, menceritakan kisah-kisa nabi dan rosul, reword and punishment, diskusi. Dasar yang digunakan dalam meningkatkan nilai-nilai karakter Islami adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Ada beragam peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai pembimbing, pendidik, motivator, evaluator, model dan teladan.

Kata Kunci : Analisis, Peran Guru Agama, Nilai-Nilai Keislaman

ABSTRACK

Mhd. Iqbal Hussein, 2101020050, "Analysis of the Role of Religious Teachers in Developing Islamic Values at SMP Muhammadiyah 57 Medan" Supervisor Dr. Robie Fanreza, M.Pd.I.

This study aims to determine the concept of teacher thinking, the role of Islamic religious teachers and supporting and inhibiting factors in developing Islamic values at SMP Muhammadiyah 57 Medan, the approach used in this study is a qualitative approach. Data analysis techniques used through data collection using the interview process, data reduction, and drawing conclusions.

This study shows that the implementation of learning methods must be adjusted to the following principles. First, it is based on the view that humans are born with certain innate potential and with that they are able to develop actively with their environment; Second, the learning method is based on the characteristics of civil society, namely humans who are free to express themselves from fear, Third, the learning method is based on the principle of competency learning, which is directed at mastering knowledge, skills, attitudes, insights and their application in accordance with the criteria or learning objectives. The role of teachers as learning resources in the learning process is indicated by teachers having more reference materials than students, teachers can show learning resources that can be studied by students who have above average abilities. Many supporting factors influence the internalization of religious values to improve students' character from outside the students themselves, namely: family, teachers, environment and society.

Based on the analysis, it can be concluded that, the concept and thoughts of religious teachers in instilling religious values in students at SMP Muhammadiyah 57 Medan are: the habit of praying dhuha and zuhur in congregation, uswatun hasanah, guidance, telling stories of prophets and apostles, reward and punishment, discussion. The basis used in improving Islamic character values is the Al-Qur'an and Sunnah. There are various roles of Islamic Religious Education teachers, namely as guides, educators, motivators, evaluators, models and role models.

Keywords: Analysis, Role of Religious Teachers, Islamic Values

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan. Semoga dengan memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, kita kelak mendapat syafa'at di yaumul mahsyar, Aamiin.

Penyusunan skripsi ini di susun untuk memenuhi salah satu syarat dalam mengerjakan skripsi pada program Starata-1 (S1) dari program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan yang baik ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua Ayah dan Ibunda yang telah memberikan semangat serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Agussani, M.A.P selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Zailani S.PdI, M.A selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Assoc. Prof Dr. Munawir Pasaribu, S.PdI, M.A Wakil Dekan III Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

7. Ibu Mavianti, S.Pd.I., M.A selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Bapak Dr. Robie Fanreza, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing, yang telah banyak membimbing peneliti.
9. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam UMSU yang telah memberikan pengetahuan yang sangat-sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
10. Biro Akademik Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak memberikan informasi dan pengetahuan kepada penulis selama masa studi.
11. Buat Sahabat terbaikku Citra yang telah banyak mendukung dalam mengerjakan skripsi ini.
12. Seluruh teman seperjuangan yang membersamai penulis dari awal hingga akhir semester yang membuat masa-masa perkuliahan menjadi lebih menyenangkan dan lebih berkesan selama berkuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik membangun demi kesempurnaan dan perbaikan, sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta di kembangkan lebih lanjut.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Medan, Juni 2025

Penulis

Mhd. Iqbal Hussein
NPM. 2101020050

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

ABSTRACT ..... **ii**

KATA PENGANTAR ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **v**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 5

C. Rumusan Masalah 5

D. Tujuan Penelitian 5

E. Manfaat Penelitian 5

F. Sistemmatika Penulisan 6

BAB II LANDASAN TEORITIS **8**

A. Kajian Pustaka 8

B. Kajian Penelitian Terdahulu 21

C. Kerangka Pemikiran 25

BAB III METODE PENELITIAN **27**

A. Pendekatan Penelitian 27

B. Lokasi dan Waktu Penelitian 27

C. Sumber Data Penelitian 28

D. Teknik Pengumpulan Data 29

E. Teknik Analisis Data 30

F. Teknik Keabsahan Data 31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **34**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian 34

B. Hasil Penelitian 34

C. Pembahasan 48

BAB V PENUTUP **54**

A. Simpulan 54

B. Saran 55

DAFTAR PUSTAKA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan untuk saat ini sangatlah diperhitungkan dan telah menjadi tolak ukur untuk setiap individu, jenjang pendidikan merupakan salah satu cara agar setiap orang bisa mendapatkan ilmu sesuai dengan tingkat usia dan tingkat pemahamannya dalam menelaah setiap ilmu pengetahuan yang nantinya didapatkan.

Pendidikan dewasa ini berkembang sangat cepat, sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Pendidikan memang harus dapat mengikuti perkembangan zaman. Tanpa adanya pendidikan, sebuah bangsa akan tertinggal dari Negara-negara lain yang lebih mengutamakan penidikan. Dan tanpa adanya pendidikan pulalah, mustahil sebuah bangsa dapat menjawab permasalahan-permasalahan global saat ini (Sari, 2022). Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa, melakukan perbaikan dari segi mutudan kualitas terhadap masyarakat. Pendidikan dilakukan untuk merubah pola berfikir dan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Perubahan ini dilakukan dari segi mutu, moral, dan pola fikir masyarakat (Hariyadi, 2024).

Sekolah merupakan lembaga yang dipercaya masyarakat sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Seseorang yang pernah sekolah akan memiliki wawasan, pengetahuan bahkan kepribadian yang lebih dari yang lainnya. Oleh karena itu orang tua yang menyekolahkan anaknya berharap kelak buah hatinya memiliki nilai lebih dari orang lain disekitarnya sehingga dibanggakan. Untuk menjalankan eksitensinya sebagai lembaga pendidikan, di sekolah terjadi proses belajar mengajar yang dijalankan oleh para siswa dan mengajar dilakukan oleh guru. Agar proses belajar mencapai hasil maksimal maka pelaksana pendidikan di sekolah harus mengetahui hal-hal yang bisa mendukung atau mempengaruhi proses belajar. Dengan mengetahui hal tersebut, para pelaksana pendidikan bisa saling mengerti serta bersama sama mendapatkan formulasi yang tepat dalam melaksanakan proses belajar mengajar (Pulungan, 2022).

Pendidikan formal pada era reformasi dewasa ini, nampaknya senantiasa lebih ditingkatkan pada segi kualitas guru, dimana guru senantiasa dipacu untuk lebih meningkatkan keprofesionalismenya, demikian juga dalam hal upaya peningkatan kualitas pembentukan perilaku siswa sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar, karena baik tidaknya proses belajar mengajar dilihat dari mutu lulusan, dari produknya, atau proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila menghasilkan banyak lulusan yang berperilaku baik dan berprestasi tinggi (Sutarna, 2018).

Jika dalam prosesnya menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat kerja yang besar dan percaya pada diri sendiri, maka untuk membentuk perilaku siswa yang Islami, kiranya para guru perlu meningkatkan kualitas belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah suatu proses, tidak hanya mendapatkan informasi dari guru, tetapi banyak kegiatan atau tindakan, terutama jika diinginkan perilaku yang lebih baik pada diri siswa. Belajar pada intinya tertumpu pada kegiatan memberikan kemungkinan kepada para siswa agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai prestasi yang menggembirakan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Sutarna, 2018).

Pembentukan perilaku islami pada siswa di sekolah oleh guru pendidikan agama Islam merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan perilaku Islami siswa yang identik dengan pembinaan akhlak (Pasaribu, 2022). Keteladanan atau pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam merupakan cara yang paling efektif dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari pendidik (guru) itu sendiri karena pendidik adalah panutan dan idola peserta didik dalam segala hal.

sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Luqman: 17 yang berbunyi

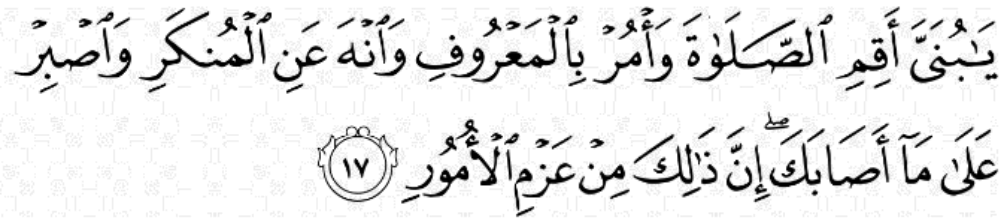

Artinya :

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (Q.S Luqman : 17).

Berdasarkan pendapat seorang mufassir yaitu, M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, Tafsir Al-Misbah, dalam ibadah shalat terdapat ridho Allah, karena orang yang mengerjakan shalat adalah orang yang tunduk dan taat kepada-Nya. Dalam sholat juga terdapat keutamaan yang lain, yaitu dapat mencegah dari perilaku keji dan juga munkar. Kemudian ditegaskan kembali bahwa perbuatan ma'ruf merupakan perbuatan atau tingkah laku yang baik menurutpandangan suatu kelompok secara umum dan mereka telah mengenal perbuatan tersebut secara luas, selama sejalan dengan kebajikan, yaitu yang mengandung nilai ilahiyah. Dan perbuatan munkar merupakan suatu tingkah laku yang dianggapburuk dan menentang nilai Ilahiya (Shibab, 2002).

Dalam menghadapi masalah tersebut, para generasi muda harus memiliki bekal pertahanan berupa kekuatan mental spiritual. Para generasi muda (remaja) dengan kondisi psikologis yang belum matang dan mudah terpengaruh lingkungan perlu dipersiapkan dengan baik yang dibekali dengan penanaman akidah, ibadah dan akhlak mulia. Pembinaan melalui pendidikan agama Islam sangat menunjang bagi upaya terbentuknya kepribadian luhur, sehingga akan terbuka cakrawala pandangannya sebagai orang dewasa yang dalam hidupnya selalu mengindahkan ajaran agama, baik dari segi akhlak, tingkah laku, tutur kata, dan sopan santunnya yang selalu menggambarkan nilai-nilai agama dalam kepribadiannya (Rahayu & Fanreza, 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah pendidikan secara sadar dalam mempersiapkan peserta didik untuk dapat memahami, menganut, menghayati serta dapat mengamalkannya dengan suatu kegiatan berbasis agama, baik itu melalui pengajaran, pembinaan, bimbingan, praktik secara langsung, serta pembiasaan dalam kesehariannya

Hal tersebut begitu erat sekali dengan bagaimana cara meningkatkan perilaku Islami siswa. Jika perilaku yang demikian dibiarkan saja pada siswa maka seterusnya siswa akan bersikap seperti itu dan sulit melakukan perubahan, terlebih lagi perilaku yang tidak baik tersebut mempengaruhi teman lainnya.

Meningkatkan perilaku Islami siswa juga sangat penting, karena siswa adalah penerus bangsa dan perlu di didik oleh guru yang benar-benar mengetahui, maka perlu adanya peran guru.

Guru memiliki peranan penting dalam pendidikan, terutama dalam mengembangkan nilai-nilai keIslaman. Di anggap sangat penting karena guru sering berhubungan secara langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran, saat proses itulah peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai Islam kepada para siswanya (Zaky & Setiawan, 2023). Contoh sederhana peran guru dalam menanamkan kejujuran siswa ialah dengan menyampaikan bahwa ketika ulangan harus dilakukan secara jujur dan tidak menyontek, baik kepada temannya maupun kepada buku catatan.

Guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman,teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara (Mulyana, 2013).

Dalam upaya mencapai pendidikan agama Islam berkualitas, harus dimulai dengan guru pendidikan agama Islam yang berkualitas. Peran guru pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai Islami pada siswa. Guru sebagai suri tauladan atau panutan bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang baik pula.

Pendidikan Agama Islam yang sudah ada dan menjadi mata pelajaran di sekolah tersebut dan menjadi mata pelajaran di sekolah tersebut harus harus menghasilkan suatu nilai (Islam) yang diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan, terutama di lingkungan sekolah. Dengan nilai tersebut, maka Pendidikan Agama Islam yang muncul tidak hanya bersifat teoritis, akan tetapi secara praktis juga. Saat ini, nilai-nilai dari agama (Islam) harus dapat dirasakan bukan hanya dari aspek kognitif saja, melainkan dari aspek efektif, dan juga psikomotonya (Fanreza, 2023). Penanaman nilai-nilai Islam dalam suatu

pendidikan tersebut harus mudah dipahami sehingga para siswa atau peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, Aplikasi dari nilai-nilai Islam tersebut setidaknya terimplementasikan di lingkungan terdekat para peserta didik, seperti di sekolah ataupun di keluarga.

Buya Hamka dalam bukunya Akhlakul Karimah Agama Islam adalah agama yang menyerukan kebaikan perilaku, seperti yang tertuang di dalam hadits berikut, yang artinya:

"Walid berkata, dari Syu'ba, dari Qosim Abi barzah berkata, saya mendengar Atoq khozani, Dari Abi Darda RA. Rasulullah SAW bersabda. Ada yang lebih berat pada timbangan (Mizan, di hari Pembalasan) dari pada akhlak yang baik" (HR. Bukhari).

Perlu diketahui bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu itu, kecuali dengan menakzimkan ilmu dan para ahlinya, juga memuliakan dan menghormati para ustadz. Sebab itu maka ahli-ahli ilmu akhlak (etika) tidaklah melihat semata-mata kulit atau hasil, tetapi mereka lebih mementingkan manusia dan sebab-sebab lain yang mempengaruhi dan diketahui juga ke mana tujuan dan maksudnya (Hamka, 2017).

Penanaman nilai-nilai ke Islaman sangat identik dengan akhlak. Konsep lain yang setara namun berbeda dengan akhlak adalah etika dan moral, moral dan etika sama-sama menentukan nilai baik dan buruk dari sikap atau perbuatan. Perbedaannya terletak pada sumbernya. Akhlak bersumber pada al-Quran, etika bersumber pada pertimbahan rasio, dan moral bersumber pada adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Akhlak dapat dipahami sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga akan muncul secara secara spontan saat diperlukan tanpa memerlukan pemikiranatau pertimbangan terlebih dahulu.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti diketahui pemahaman tentang nilai-nilai keislaman pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan masih rendah, pendidik kurang mengawasi setiap peserta didiknya, sehinggan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai keislaman masih rendah. Salah satu penyebab peserta didik kurang memahami nilai-nilai kesilaman yaitu kecanggihan teknologi, kurangnya pengawasan orang tua dirumah terhadap anaknya menggunakan teknologi yang canggih dapat membuat peserta didik

semakin jauh dari nilai-nilai keislaman, ditambah lagi kurangnya waktu belajar membuat peserta didik jauh dari arahan seorang pendidik sehingga tidak ada yang mengawasi peserta didik untuk menggunakan teknologi yang canggih dengan benar dan sesuai dengan ajaran nilai-nilai keislaman.

Selain itu hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah seorang guru di sekolah tersebut, dijelaskan bahwa pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai ajaran Islam masih rendah, maka dari itu diperlukan upaya dari sekolah agar meningkatkan pembelajaran supaya menjadi semakin lebih baik lagi, agar semakin banyak peserta didik yang memahami nilai-nilai ajaran Islam. Berkaitan dengan uraian yang telah dikemukakan tersebut, maka penulis tertarik inin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "**Analisis Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Nilai Nilai keIslaman di SMP Muhammadiyah 57 Medan**"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai keIslam
2. Kurangnya kedekatan dan komunikasi pendidik dalam mengembangkan nilai-nilai keIslam
3. Semakin canggihnya teknologi membuat peserta didik lebih cenderung bermain handphone

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa konsep dan pemikiran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai keIslaman di SMP Muhammadiyah 57 Medan?
2. Bagaimana peran guru agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai keIslaman di SMP Muhammadiyah 57 Medan?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai keIslaman di SMP Muhammadiyah 57 Medan?

D. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini di lakukan bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran guru agam Islam dalam mengembangkan nilai-nilai keIslaman di SMP Muhammadiyah 57 Medan
2. Untuk mengetahui peran guru agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai keIslaman di SMP Muhammadiyah 57 Medan
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat guru agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai keIslaman di SMP Muhammadiyah 57 Medan

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di peroleh di dalam penyususnan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang peran guru agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai keIslaman kepada para peserta didik
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi peneliti, menambah wawasan, pengalaman, motivasi agar tetap mempelajari nilai-nilai keislaman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
   b. Bagi peserta didik (siswa), hasil penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan siswa betapa pentingnya mengembangkan nilai-nilai keIslam dam menerapkannya dikehidupan sehari-hari agar tercapai kehidupan yang lebih baik.
   c. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi bagi pendidik dalam menambah, memperkaya, dan dijadikan pedoman agar lebih memaksimalkan dalam pelaksanaan mengembangkan nilai-nilai

keIslaman, yang akan digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai ajaran Islam

d. Bagi sekolah, penelitian ini kiranya dapat dijadikan salah satu sarana motivasi agar tetap semangat memantau peserta didik untuk tetap pada nilai-nilai ajaran Islam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulis proposal skripsi mengikuti urutan yang terstruktur dan jelas, adapun yang menjadi sistematika penulis dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi umum pada penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka yang membahas teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, serta mencantumkan kerangka berpikir terjadinya fenomena yang akan di teliti dan kajian terlebih dahulu yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian yang membahas tentang metode penelitian, lokasi penelitian, dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data serta teknik keabsahan data.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Guru Agama Islam

a. Pengertian Guru Agama

Istilah guru, sebagaimana yang di jelaskan oleh N.A. Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah, 2000)

Sardiman, A.M. mengatakan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan yang harus berperan serta secara aktif dan profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang (Sardiman, 2005).

Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu pendidikan dalam presepektif Islam mengemukakan guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada muridnya, biasanya guru adalah pendiidk yang memegang mata pelajaran di sekolah (Tafsir, 2002).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab I pasal I ayat I disebutkan: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilaidan mengevaluasi, peserta didik padapendidikan anak usia dini jalan pendidik formal, pendidikan dasar dan menengah. Dikutip dalam bukunya Muhaimin, seorang guru atau pendidik agama dalam pendidikan Islam disebut sebagai ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris dan mu'addib (Muhaimin, 2005).

Guru pendidikan agama Islam yang profesional adalah yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan (agama Islam), amaliyah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang kecerdasan dan

daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intektual, moral dan spiritual, mampu mengembangkan minat, bakat peserta didik sertamampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah SWT (Muhaimin, 2005).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggug jawab terhadap pendidikan murid-murid, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya potensial dibidang pembangunan.Jadi guru agama adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik

b. Syarat-Syarat Guru Agama

Syarat menjadi guru pendidikan agama Islam adalah bertakwa kepada Allah, karena tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, tetapi dia sendiri tidak bertakwa kepadanya (Darajat, 1993). Syarat untuk menjadi guru agama ialah bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlaknya, bertanggung jawabdan berjiwa nasional (Ihsan, 2004).

Syarat-syarat guru agama adalah sebagai berikut:

1) Syarat yuridis

   Hal ini berkaitan langsung pada guru agama yaitu seorang guru harus memiliki ijazah sekolah keguruan, yaitu ijazah yang menunjukan seseorang mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang diperlukan untuk suatu jabatan dan pekerjaan

2) Syarat formal

   Sehat jasmani dan rohani:

   a) Memiliki jasmani yang sehat tidak sakit-sakitan sebab akan mengganggu jalannya pelajaran
   b) Kebersihan badan dan kerapian pakaian lebih-lebih sebagai guru agama.
   c) Tidak memiliki cacat jasmani yang mencolok

d) Sehat rohani artinya seorang guru agama tidak memiliki kelainan rohani

3) Syarat material

Guru harus menguasai bidang studi yang telah dipegangnya dengan ilmu-lmu penunjang lainnya, sebagai tambahan pengetahuan agar dalam mengajar tidak monoton.

4) Syarat kepribadian

Faktor yang penting bagi seorang guru adalah kepribadian yang mantap. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya. Beberapa kepribadian yang sangat penting yaitu: aspek mental, aspek emosi, aspek sosial dan aspek moral (Purwanto, 1998).

c. Peran, Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama

1) Peran Guru

Pandangan modern bahwa peranan guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

a) Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas.Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan. Selain itu berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pelajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru perlu memahami pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai metode mengajar dengan baik

b) Guru sebagai pembimbing

Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru.Oleh karena itu guru berkewajiban memberikann bantuan kepada murid agar mereka menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya

c) Guru sebagai ilmuwan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan dan memupuk pengetahuannya secara terus-menerus

d) Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, orang tua dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itusangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.

e) Guru Sebagai Penghuubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni disatu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, serta kebudayaan, dan dilain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minant, dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranannya sebagai penghubung dimana guru sebagai pelaksana untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat, antara lain dengan pameran, bulletin, kunjungan ke masyarakat, dan sebagainya. Karena itu keterampilan guru dalam tugas-tugas senantiasa perlu dikembangkan

f) Guru Sebagai Pembaharu

Guru memegang peranan sebagai pembaharu, melalui kegiatan guru menyampaikan ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaruan dikalangan murid.

g) Guru Sebagai Pembangunan

Sekolah dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu. Guru baik sebagai pribadi maupun guru profesional dapat

menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan tersebut, seperti: kegiatan keluarga berencana, koperasi, pembangunan jalan (Hamalik, 2007).

2) Tugas Dan Tanggung Jawab Guru

Tugas guru agama tidaklah berbeda degan tugas-tugas guru pada umumnya, akan tetapi tugas seorang guru agama terlebih ditekankan pada pembinaan akhlak dan mental terhadap anak didik, seperti yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan agama Islam di sekolah. Adapun tugas guru agama dapat dijabarkan sebagai berikut

a) Guru agama sebagai informatory

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, hendaklah seorang guru agama harus menguasai beberapa perangkat peraktek keagamaan, seperti VCD agama, tata cara sholat, mengerti dan memahami fungsi musholla perangkat haji (miniature ka'bah) dan sebagaianya

b) Guru agama sebagai organisator

Guru agama sebagai organisator, pengelola kegiatan keagamaan, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.Komponen-komponen yang terkait dengan belajar mengajar, semuanya harus mampu untuk diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa

c) Guru agama sebagai motivator

Guru agama sebagai motivator memiliki peranan strategi dalam upaya mengembangkan minat serta kegairahan belajar pada diri siswa. Guru memiliki kemampuan merangsang serta memberikan dorongan serta renforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuh kembangkan aktivitas serta kretivitas siswa, sehingga diharapkan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar yang optimal.

d) Guru agama sebagai pengarah

Jiwa kepemimpinan bagi guru agama dalam tugasnya lebih menonjol. Guru dalam hal ini dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan yang dicita-citakan

e) Guru agama sebagai inisiator

Guru agama dalam hal ini memiliki peran untuk mencetuskan ide-ide dalam proses belajar. Ide kreatif seorang guru agama harus mampu mensosialisasikan ide-idenya secara kontinyu, sehingga dapat mencapai proses belajar yang optimal. Ide kreatif itu setidaknya mampu mengembangkan pengalaman religious siswa

f) Guru agama sebagai fasilitator

Guru agama dalam hal ini memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, agar menciptakan suasana yang kondusif sehingga proses interaksi belajar siswa terjamin dengan baik

g) Guru agama sebagai evaluator

Guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak dalam bidang akademik maupun dalam bidang keagamaannya. Evaluasi bagi guru agama setidaknya mencakup evaluasi intrinsik yang meliputi kegiatan siswa dari hasil belajar agama, misalnya perilaku dan nilai dalam kehidupan sehari-hari. (Kurikulum, 1987).

Tugas dan tanggung jawab guru yakni:

a) Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran

b) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberi bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya

c) Guru sebagai administrator

Guru merupakan jalinan antara keterlaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya (Sudjana, 2000).

Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas dengan rasa senang dikarenakan hal tersebut dating dari dalam diri seseorang yang didasarkan rasa suka dan tidak ada paksaan dari pihak luar.

2. Nilai-Nilai Keislaman

a. Pengertian Nilai-Nilai KeIslaman

Dalam konteks global, Pendidikan Barat dan Pendidikan Islam muncul sebagai dua paradigma yang signifikan, masing-masing membawa nilai-nilai, metodologi, dan tujuan yang unik Pada satu sisi paradigma Pendidikan Barat sering kali dikaitkan dengan paradigma sekuler dan liberal yang menekankan pada pengetahuan yang berbasis ilmiah, rasionalitas, dan ndividualitas. Pendidikan Barat tidak berasal dari perspektif agama, dan filsafat pendidikan Barat menganggap bahwa pendidikan tidak memiliki nilai agama terlebih lagi Islam (Naufal, 2024).

Dikotomi ilmu secara umum memang bukan berasal dari Islam, melainkan dari dunia Barat. Menurut Yusuf Qardhawi dalam Harahap menyatakan bahwa dikotomi lahir dari dunia Barat, khususnya Eropa yang auh dari nilai-nilai dan norma-norma Islam. Tidak adanya dikotomi ilmu membuka ruang bagi pemikir Islam untuk pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada seluruh sendi kehidupan secara umum dan pada pembelajaran di sekolah secara khusus (Harahap, 2022).

Bidang Ilmu Pengetahuan Islam (Pendidikan) Seperti dikutip Fazlur Rahman, Abduh menyatakan bahwa ilmu pengetahuan modern banyak berdasar pada hukum alam (sunnatullah, yang tidak bertentangan dengan Islam yang sebenarnya). Sunnatullah adalah ciptaan Allah SWT.Wahyu juga berasal dari Allah. Jadi, karena keduanya datang dari Allah, tidak dapat bertentangan satu dengan yang lainnya. Islam mesti sesuai dengan ilmu pengetahuan modern dan yang modern mesti sesuai

dengan Islam, sebagaimana zaman keemasan Islam yang melindungi ilmu pengetahuan. Dengan penuh semangat, Abduh menyuarakan penggalian sains dan penanaman semangat ilmiah Barat (Habibi, 2023).

Pendidikan dalam Islam menurut Muhammad Abduh harus mampu mengantarkan peserta didik kepada mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam perilaku Artinya anak-anak itu didik agar setelah selesai mengikuti pendidikan mereka bisa menjadikan nilai-nilai agama sebagai ukuran dalam melaksanakan ibadah shalat harus dimaknai sebagai pernyataan dan membuktikan ketundukan kepada Allah.Maka apapun yang dilakukan dalam kehidupan ini selalu dalam bingkai ketundukan kepada-Nya. Maka lembaga pendidikan dalam semua jalur, jenis dan jenjangnya bertanggung jawab mengusahakan pelaksanaan tugas itu (Habibi, 2023).

Kata nilai memiliki derajat atau harga bila dilihat melalui kacamata etimologisnya, sedangkan bila dilihat melalu segi pandang terminologinya nilai memiliki arti atau makna yang sulit untuk diungkapkan namun cukup mudah untuk difahami substansinya, nilai adalah bentuk keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, Bahwa nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep sebagai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya (Setyaningsih, 2022).

Kebenaran sebuah nilai tidak menuntut adanya pembuktian yang empiric namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki, disenangi maupun yang tidak disenangi seseorang. Berdasarkan pendapat parah ahli tentang nilai, maka disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu hal yang abstrak yang menjadi keyakinan yang dipegang oleh seseorang, yang menjadi acuan seseorang dalam berprilaku.

Secara hakikat nilai berdasarkan agama (nilai agama) merupakan hakikat yang paling kuat dibandikan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai agama berdasarkan dari kebenaran tertinggi yang dating dari Allah Swt. Setiap nilai-nilai yang bersumber dari agama merupakan pedoman, petunjuk dan pendorong bagi umat manusia untuk memecahkan berbagai

masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia seperti masalah ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah (Setyaningsih, 2022).

Nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia, mengenai beberapa masalah pokok yang berkaitan dengan keislaman untuk dijadikan sebagai pedoman bertingkah laku, baik nilai bersumber langsung dari Allah Swt maupun yang hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan ajaran agama islam (syariat islam). Nilai keislaman mencakup didalamnya keselarasan semua unsur kehidupan antara apa yang diperbuat manusia dengan yang telah diperintah oleh Allah SWT (Azizah, 2022).

Nilai-nilai keislaman pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip kehidupan, ajaran-ajaran atau pedoman kepada manusia bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupan di dunia ini, yang satu prinsip dan lainnya memiliki satu kesatuan yang utuh sehingga tidak dapat dipisah-pisahkan (Akrim & Setiawan, 2022).

b. Jenis-Jenis Nilai KeIslaman

1) Nilai Akidah

Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadikan keyakinan yang tidak dapat bercampur sedikitpun dengan keraguan-keraguan (Saputra et al., 2022).

Setiap tingkatan akidah seorang muslim dengan muslim lainnya tentu berbedabeda. Akidah seorang Muslim dari yang terendah hingga yang paling tinggi, yaitu:

a) Taqlid sebagaimana dalam Q.S. al-Isra' (17) ayat 36, yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

"*Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya*"

b) 'Ilmu al-Yaqin seperti yang dijelaskan dalam Q.S. at-Takatsur (102) ayat 1-5, yang berbunyi:

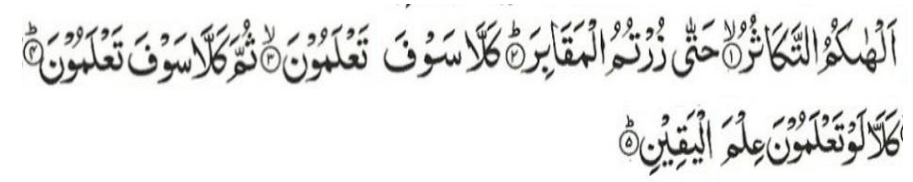

"*Bermegah-megahan dalam hidup telah melalaikan kamu. Hingga kamu masuk dalam kubur. Sekali-kali jangan begitu. Kelak kamu akan mengetahuinya. Janganlah begitu jika kamu mengetahui dengan ilmu pengetahuan yang yakin*". Q.S. at-Takatsur (102) ayat 1-5

c) 'Ain al-Yaqin yang dijelaskan dalam Q.S. at-Takatsur (102) ayat 6-7, yang berbunyi:

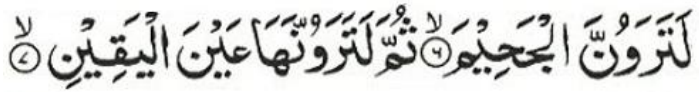

"*Engkau akan benar-benar melihat neraka jahim. Kemudian engkau benarbenar akan melihatnya dengan penglihatan mata kepala yang yakin*" (Q.S. atTakatsur (102) ayat 6-7

d) 'Haqq al-Yaqin, Sebagaimana disebut dalam Q.S al-Waqi'ah (56) ayat 88-89, yang berbunyi:

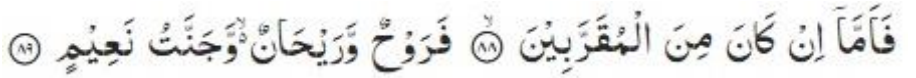

Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketentraman dan rezeki serta jannah kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih. Dan dibakar di dalam neraka jahim. Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. Maka bertasbilah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang maha Besar". Q.S al-Waqi'ah (56) ayat 88-89.

2) Nilai Ibadah

Ibadah adalah semua yang mencakup segala perbuatan atau sikap yang disukai Allah Swt dan diridhai oleh Allah SWT, baik merupakan perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya. Ibadah dibagi menjadi dua macam yaitu: Ibadah Khoshoh (khusus) mahdhah adalah segala ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan melalui dasar hukum yang jelas, Seperti: sholat, zakat, puasa, dan haji serta Ibadah 'Ammah (umum/ghoiru mahdhah) adalah semua perilaku baik yng dilakukan semata-mata hanya karena Allah SWT. Seperti: bekerja, makan, dan minum (Azis & Riswandi., 2022).

3) Nilai Akhlak

Akhlak adalah sebuat bentuk sifat atau tingkah laku yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul dengan sendirinya bila diperlukan, tanpa melalui pemikiran, dan pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak ada dorongan dari luar (Ilyas, 2013). Ruang lingkup Akhlak dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Akhlak terhadap Allah SWT

Allah SWT adalah al-khaliq (Pencipta) yang telah menghidupkan manusia dengan ruh, yang bersumber dari Tuhan, yang ditiupkan-Nya kedalam jasad manusia. Manusia memiliki dua unsur dalam dirinya yakni jasmani dan ruhani. Selain itu, manusia juga diberi Allah beberapa potensi, seperti fitrah, akal, wahyu, (khusus untuk Nabi/Rasul) dan juga nafsu sehingga membuat manusia menjadi makhluk yang sempurna (Baharuddin & Nursita, 2022).

Adapun perwujudan Akhalak kepada Allah ini dapat terlihat dalam bentukbentuk sebagai berikut:

(1) Beriman yakni meyakini secara mutlak akan keberadaan Allah SWT

Rukun iman yang pertama adalah iman kepada Allah, sebagai salah satu manifestasi akhlak terhadap Allah (Gaisun & Sujud,

2022). Hal ini telah diperintahkan Allah kepada orang-orang yang beriman melalui firman-Nya dalam Q.S. an-Nisa' (4) ayat 136:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِيٓ
أَنزَلَ مِن قَبۡلُۚ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا

"*Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan RasulNya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada RasulNya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh*". Q.S. an-Nisa' (4) ayat 136.

Beriman kepada Allahtelah diperintahkan kepada manusia dengan tujuan agar mereka tidak mengalami kesesatan yang jauh

(2) Bertakwa

Secara sederhana takwa diartikan dengan takut. Takut untuk meninggalkan segala perintah Allah dan takut melaksanakan segala larangan-Nya (Arif, 2017). Takwa dapat dimanifestasi dalam bentuk amal kebajikan. Siapakah sebenarnya yang tergolong orang yang bertakwa? pertanyaan ini dapat dijawab dengan memperhatikan firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah (2) ayat 2-4:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَۙ (٢)
الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَۙ (٣)
وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَۗ (٤)

"*Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan akhirat*" Q.S. al-Baqarah (2) ayat 2-4.

Dengan demikian, tidak perlu diragukan lagi bahwa taqwa merupakan salah satu sikap sebagai mengisfestasi akhlak terhadap Allah SWT

(3) Syukur nikmat atas segala sesuatu yang diperoleh

Sikap syukur kepada nikmat Allah merupakan manifestasi akhlak terhadap Allah karena manusia tidak pernah mengupat atau marah pada Allah atas segala apapun yang diperolehnya dari hasil usahanya meskipun jauh dari yang diharapkannya (Firdaus, 2022).

Syukur nikmat ini merupakan kemurnian kepada Allah sebagaimana firmanNya. dalam Q.S. an-Nahl (6) ayat 121:

شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِۚ اجْتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"(Lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus". Q.S. an-Nahl (6) ayat 121

(4) Cinta dan Ridha

Wujud cinta dan ridha kepada Allah adalah menyintai Allah lebih dari segalagalanya sebagimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah (2) ayat 165

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَنْدَادًا يُّحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللّٰهِ ۗوَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَشَدُّ حُبًّا لِّلّٰهِ ۗوَلَوْ يَرَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا اِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَۙ اَنَّ الْقُوَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا ۙوَّاَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعَذَابِ ١٦٥

"*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orangorang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal)*". Q.S. al-Baqarah (2) ayat 165

Cinta dan ridha kepada Allah diwujudkan seorang hamba dengan mengikuti segala yang diperintahkan dan yang dilarang-Nya, serta mengamalkan segala hal yang diajarkan

Rasulullahi SAW dengan sepenuh hati (Samudra & Zailani, 2023).

(5) Tawakkal

Tawakkal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya hanya kepada-Nya (Pinem & Naimi, 2022). Hal ini ditegaskan dalam al-Quran dalam Q.S Hud (11) ayat 123:

"*Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan*". Q.S Hud (11) ayat 123

(6) Ikhlas

Ikhlas adalah membersihkan segala sesuatu sampai bersih. Makna lain, seseorang melakukan perbuatan semata-mata berharap ridha Allah SWT (Taufiqurrahman, 2022). Ikhlas dalam melaksanakan seluruh perintah Allah serta menjauhi segala larangan-Nya, termasuk bagian berakhlak kepada-Nya

b) Akhlak kepada manusia

(1) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri sebagai eksistensi kemanusiaan, meliputi: jujur (tidak berbohong), amanah (dapat dipercaya), serta bersikap sopan santun (Syaifullah et al., 2022).

(2) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap keluarganya sebagai bagian dari anggota keluarga, meliputi: berbakti kepada kedua orang tua, menghormati hak hidup anak, serta menyantuni saudara yang belum mampu (Syaifullah et al., 2022).

(3) Akhlak terhadap Masyarakat

Berakhlak terhadap manusia dalam suatu masyarakat merupakan suatu keharusan, meliputi: menjenguk jika ada

tetangga yang sakit, menghadiri undangan jika diundang, serta membantu terhadap orang yang lemah (Iskak et al., 2022).

c) Akhlak terhadap alam

Alam tempat kehidupan manusia, maka dari itu, diperlukan akhlak terhadap perawatan lingkungan, diantaranya: tidak membuang sampah sembarangan, tidak melakukan illegal loging, serta turut melakukan pelestarian lingkungan (Iskak et al., 2022).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan di jelaskan penelitian tesebelumnya yang dapat digunakan sebegai referensi untuk topik penelitian ini. Penelitian sebelumnya mencakup beberapa temuan penelitian yang telah di teliti oleh orang lain, dalam bentuk skripsi, jurnal, serta karya ilmiah yang mempunyai hubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut adalah penelitian yang telah di pilih.

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1	Mutiah Ramadhani Simatupang (2023)	Penanaman Nilai-nilai Keislaman Siswa Melalui Kegiatan Mentoring Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di SMP Muhammadiyah 48 Medan Tahun Pelajaran 2021/2022	Penanaman Nilai-nilai Keislaman Siswa Kegiatan Mentoring	Kualitatif dengan pendekatan deskriptif	penanaman nilai-nilai keislaman siswa melalui kegiatan mentoring al-Islam dan kemuhammadiyahan adalah nilai ibadah, nilai akidah, dan nilai akhlak serta mentoring al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Pembelajaran menggunakan metode ceramah, metode mentoring dan metode deskriptif serta pemberian nasehat dan memberikan contoh tentang bagaimana nilai-nilai keislaman itu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

2	Abdul Rojak (2023)	Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII di Sekolah MTS Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Karakter Religius Siswa	Penelitian ini menggunakan metode *Literature Study and Review* (LSR)	Hasil analisis menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII Sekolah MTS Negeri 01 Pamulang. Guru bertanggung jawab untuk memberikan pelajaran agama yang tepat, membimbing siswa dalam beribadah dan meningkatkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Melalui pembelajaran yang interaktif, inspiratif dan kontekstual, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama, mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan membentuk pribadi religius yang tangguh
3	Rizki Asroi Pulungan (2022)	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Minat belajar siswa	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif	Temuan dalam penelitian ini peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar Agama Islam Siswa SMP Dinda Hafidzah adalah: 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi 2) Menciptakan kompetisi 3)

		SMP Dinda Hafidzah Islamic School Marindal			Memberitahukan hasil belajar siswa 4) Memberikan penilaian 5) Memberikan pujian 6) Memberikan hadaiah. Sedangkan faktor pendukung peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar Agama Islam Siswa SMP Dinda Hafidzah
4	Zida Haniyyah & Nurul Indana (2022)	Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Karakter Islami Siswa	metode penelitian deskriptif kualitatif	Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 3 Jombang ” data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan sebagai berikut peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 3 Jombang berdasarkan hasil penelitian yaitu: guru sebagai pembimbing, guru sebagai pendidik, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator. Dalam proses pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 3 Jombang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan beberapa metode yaitu metode pembiasaan,

					keteladanan, kisah dan ceramah.
5	Zulfikar Nur Akbar dan Muhammad Zaki Azani (2024)	Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Nilai Karakter Islami Siswa	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.	Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta adalah yaitu mengetahui peran Guru PAI sebagai pembimbing, sebagai pendidik, sebagai motivator, sebagai evaluator dan sebagai teladan, serta dapat mengidentifikasi faktor penghambat Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami adalah perbedaan latar belakang mereka yang juga berimplikasi pada tingkat keimanan yang beragam, kurangnya minat siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan, lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam aktivitas tersebut, dan yang terakhir fasilitas dan sarana sekolah yang masih kurang memadai di lingkungan sekolah

Judul penelitian **"Analisis Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Nilai Nilai keIslaman di SMP Muhammadiyah 57 Medan".** Pada penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji tentang mengembangkan nilai-nilai keislaman

siswa melalui peran guru agama Islam. Perbedaan mendasar dengan penelitian Mutiah Ramadhani Simatupang adalah peneliti lebih fokus kepada bagaimana konsep guru dalam mengembangan nilai-nilai keIslaman, menelaah tentang peran guru dan berusaha mencari faktor pendukung dan penghambat guru agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai keIslaman di SMP Muhammadiyah 57 Medan tersebut, sedangkan beberapa peneliti diatas membahas nilai-nilainya saja.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu acuan yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan suatu penelitian, dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang kerangka berpikir yakni sebagai berikut: Seorang guru di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, guru juga bertugas melaksanakan pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, guru membantu mengembangkan nilai-nilai keIslaman serta pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, juga menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

Proses pengembangan nilai-nilai keislaman kepada para peserta didik disekolah merupakan point yang penting untuk diterapkan, karena Rasulullah pun di utus turun ke dunia ini tidak lain adalah bertugas sebagai penyempurna akhlak bagi manusia. Setiap sekolah memiliki berbagai peraturan yang wajib dipatuhi oleh seluruh peserta didik sebagai bentuk upaya pencegahan dan dapat meminimalisir pelanggaran yang terjadi di sekolah sekarang. Peraturan tersebut bertujuan untuk dapat melatih dan mampu membiasakan para peserta didik agar selalu bertindak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah serta mampu membedakan mana perbuatan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan peserta didik selama di sekolah.

Seorang guru terlebih bagi guru pendidikan agama Islam di sekolah merupakan orang tua kedua dalam lingkup sekolah bagi peserta didik. Tugas seorang guru bukan hanya mengajarkan nilai-nilai ajaran agama Islam saja, akan tetapi juga bertugas sebagai pembimbing dan uswah (contoh) yang baik bagi para peserta didiknya dalam berakhlak dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang berpusat pada pemahaman mendalam tentang fenomena, konteks, atau hubungan antara variabel yang di teliti. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah, dimana seorang peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan) dan menganalisis data secara induktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pentingya makna daripada generalisasi (Qorib et al., 2022).

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan permasalahan secara rinci dengan mempelajari kelompok atau kajian tertentu. Hasil penelitian di sajikan dalam bentuk kata-kata yang sesuai dengan keadaan sebenarnya, menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif, meluputi reduksi data, dan penarikan kesimpulan (Fadli, 2022). Data di ambil dengan cara melakukan wawancara langsung yang bersumber dari Kepala Sekolah, Guru Agama Islam dan peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang pengalaman, perspektif, dan pemahaman sekolah, tenaga pendidik dan peserta didik tentang berbagai hal yang berkaitan dengan nilai-nilai keIslaman yang harus dikembangkan pada peserta didik. Dengan melakukan wawancara langsung, peneliti dapat mendapatkan lebih banyak informasi tentang dinamika internal di sekolah terutama dari sudut pandang tenaga pendidik yang terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari sekolah. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data kualitatif, yang mencakup pemahaman subjektif dari peserta didik.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah SMP Muhammadiyah 57 Medan yang terletak di Jl. Mustafa No. 1 Kelurahan Glugur Darat I, Kecamatan Medan Timur Kota Medan. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan yang relevan dengan

tujuan dan fokus penelitian dikarenakan SMP Muhammadiyah 57 merupakan salah satu sekolah jenjang SMP di wilayah Kota Medan yang menawarkan pendidikan berkualitas dengan terakreditasi B dan sertifikasi ISO 9001:2008. Dengan adanya keberadaan SMP Muhammadiyah 57, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Medan Timur, Kota Medan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian di jadwalkan selama 5 bulan, dimulai dari bulan Maret s/d Juli 2025 yang mencakup tahapan pengumpulan data melalui survei, pengumpulan data melalui wawancara, hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Dengan rincian waktu penelitian yang dapat di jelaskan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Rincian Tabel Penelitian

No	Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■																		
2	Penyusunan Proposal			■	■	■	■														
3	Bimbingan Proposal						■	■	■	■											
4	Seminar Proposal										■										
5	Pengumpulan Data											■	■								
5	Pengelolaan Data													■	■						
7	Penyusunan Skripsi/														■	■	■				
8	Bimbingan Skripsi/																■	■	■	■	
9	Sidang Meja Hijau																				■

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan penelitian melalui berbagai metode informasi. Data ini juga diperoleh dari pihak responden berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Pengumpulan data primer dilakukan dengan mengumpulkan dan melibatkan responden yang relevan, seperti pihak sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan. Responden yang terkait pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, tenaga pendidik dan peserta didik, dalam penelitian ini responden yang terkait sebanyak 5 orang yang memiliki kriteria sebagai berikut:

a. Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan
b. Guru Pendidikan Agama Islam
c. Siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan Kelas VII, VIII dan IX masing-masing 1 orang

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari narasumber, yang biasanya dikumpulkan dari pihak lain sebelum digunakan dalam penelitian. Data skunder untuk penelitian ini berasal dari studi kepustakaan yang mecakup artikel, buku jurnal, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan topik penelitian, data sekunder juga dapat diperoleh dari penelitian terhadahulu yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya, yang dapat memberikan wawasan dan informasi tambahan untuk di analisis.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

   Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana peran guru agama Islam dalam pengembangan nilai-nilai keIslaman di SMP Muhammadiyah 57 Medan, peneliti juga akan melihat bagaimana penerapan nilai-nilai keIslaman peserta didik. Tujuan observasi ini adalah untuk memahami bagaimana peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai keIslaman terhadap peserta didik.

2. Wawancara

   Wawancara mendalam akan dilakukan dengan beberapa orang yang terlibat langsung dalam pengembangan nilai-nilai keIslaman peserta didik

di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui lebih banyak tentang sejauh mana peran guru agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai keIslaman terhadap siswa dan sejauh mana penyerapan dan implementasi peserta didik terhadap nilai-nilai keIslaman tersebut.

3. Dokumentasi

   Dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti dipilih dan dipilah untuk diambil mana yang sesuai dengan fokus yang diteliti. Dokumen yang diambil dijadikan data pendukung penelitian. Agar hasil kajian dan penelitian yang dilakukan dapat disajikan lebih valid dan lebih lengkap, sehingga paparan yang dihasilkan akan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai kajian yang kredibel dan ilmiah

E. Teknik Analisis Data

Salah satu bagian dari proses penelitian adalah analsis data, yang berarti menginterprestasikan data lapangan yang telah dikumpulkan dan di peroses untuk menghasilakan informasi tertentu. Penelitian menggunakan reduksi data, penelitian lapangan dan penarikan kesimpulan untuk melakukan analisis data.

1. Reduksi Data

   Ini adalah tahap menyederhanakan atau mereduksi data agar sesuai dengan kebutuhan dan mudah di akses. Pemangamatan langsung di lapangan, wawancara, dan survey kepuasan pelanggan. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudahkan penelitian dalam mengumpulkan data.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research)*

   Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung yang menjadi objek penelitian. Penelitian lapangan menggunakan analisis data deskriptif, berarti menganalisis data untuk permasalahan yang ada dengan cara mengumpulkan data aktual melalui wawancara, observasi secara langsung atau melalui pengamatan terhadap penelitian yang dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan

   Hasil ini merupakan informasi dalam laporan penelitian, yang terlerak di bagian penutup. Penelitian memberikan kesimpulan utama dari penelitian

ini, memberikan gambaran singkat tentang hasil dan menyarankan hal-hal yang dapat dilakukan berdasarkan temuan tersebut.

F. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, keabsahan temuan dalam penelitian ini adalah pengecekan dengan kriteria kredibilitas. Kredibilitas adalah suatu kriteria dimana data dilakukan umtuk membuktikan bahwa data yang dikumpulkan sudah selesai, yang dimana teknik untuk mencapai suatu kredibilitas yaitu dengan cara observasi secara detail, triangulasi serta membandingkan dengan hasil penelitian yang lain.

Pada pendekatan ini menggungakan metode kualitatif, yang dimana dalam pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah suatu studi fenomena yang saling terkaitan dalam menggunakan berbagai pendekatan dalam mengkaji suatu fenomena yang saling terkait dari sudut pandang yang berbeda (Nurfajriani et al., 2024). Pada penelitian ini untuk menguji dan memastikan validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan digunakan untuk mendapatkan datanya. Triangulasi sumber, yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui berbagai sumber atau informan yang berbeda (Qorib et al., 2022).

Pada triangulasi sumber adalah *cross check* yaitu membandingkan suatu fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain, di dalam triangulasi sumber ada beberapa elemen dalam mengumpulkan data yaitu, dari berbagai informasi, seperti observasi, wawancara, dokumen, dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Muhammadiyah 57 Medan

Berdirinya sekolah ini tidak terlepas dari keinginan dan dukungan masyarakat khususnya Jl. Mustafa yang berada di kawasan untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke sekolah lanjutan setingkat sekolah menengah pertama (SMP). Menyikapi kondisi ini tokoh pendidikan, tokoh masyarakat yang berada di daerah tersebut melakukan inisiatif untuk mengusulkan berdirinya sekolah menengah pertama dibawah naungan departemen agama. Setelah melakukan usulan dan memenuhi beberapa persyaratan dengan melakukan tahapan beberapa proses, maka pada tahun 2005 didirikan SMP Muhammadiyah 57 Medan yang terletak di Jl. Mustafa No. 1 Medan.

SMP Muhammadiyah 57 Medan didirikan pada tahun 2005. Sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10239054 dan berstatus swasta, di bawah naungan Yayasan Muhammadiyah. SK pendirian sekolah adalah 420/12565/Pr/05, yang diterbitkan pada tanggal 5 Desember 2005.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai peran guru Agama dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di SMP Muhammadiyah 57 Medan, penulis akan memaparkan hasil temuan khusus dalam penulisannya yaitu mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan keagamaan peserta didik, faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan keagamaan peserta didik, sebagai berikut:

1. Peran seperti apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajarkan tentang sikap menghormati guru, orangtua, dan orang yang lebih tua kepada peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ray Sapri Sembiring terkait Peran seperti apa yang ibu guru PAI gunakan dalam mengajarkan tentang sikap menghormati guru, orangtua, dan orang yang lebih tua kepada peserta didik, menjelaskan bahwa:

Dalam mengajarkan tentang menghormati guru seperti: ketika bertemu menyapa atau memberi salam dan mencium tangan, ketika pembelajaran berlangsung tidak membuat kegaduhan, mengerjakan tugas tepat waktu, tidak meninggikan suara saat berbicara guru. Menghormati orangtua: melaksanakan apa yang diperintahkan selagi dalam kebaikan, berbicara dengan sopan, jangan sekali-kali berkata "ah" ataupun kasar. Menghormati orang yang lebih tua: berkata dengan sopan saat berbicara dengan orang yang lebih tua, menyapa atau memberi salam saat bertemu"

Pendapat ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada murid yang bernama Ghazali Fadilah yang mengatakan bahwa Guru menjelaskan akan pentingnya menghormati guru, orangtua, dan orang yang lebih tua, seperti: contoh menghormati guru "saat bertemu menyapa, tidak membentak saat berbicara dengannya, tidak ribut di kelas saat pelajaran". contoh menghormati orangtua "tidak berkata kasar saat berbicara dengannya, melaksanakan apa yang diperintahnya", contoh menghormati orang yang lebih tua "jika bertemu menyapa, berkata dengan sopan saat berbicara dengan orang yang lebih tua"

Hal ini sependapat dengan hasil wawancara Annisa Syauila yang mengatakan bahwa: Guru menjelaskan dan memberi contoh menghormati guru yang sudah diajarkan seperti: saat bertemu tegur sapa atau memberi salam dan mencium tangan, saatpelajaran tidak ribut, berkata sopan saat berbicara dengan ibu guru, contoh menghormati orangtua: bersikap sopan ketika berbicara dengannya, melaksanakan apa yang diperintahkan selagi dalam kebaikan, contoh menghormati orang yang lebih tua: jika bertemu menyapa, berkata dengan sopan saat berbicara".

Hal ini juga senada dengan pendapat Aptara Aifa Syaha yang mengatakan bahwa Untuk contoh yang sudah diajarkan guru, hormat kepada guru: "jika bertemu mengucapkan salam dan cium tangan, tidak meninggikan nada perkataan jika berbicara dengan guru", contoh menghormati orangtua: "bersikap sopan ketika berbicara dengannya, melaksanakan apa yang diperintahkan selagi dalam kebaikan", contoh menghormati orang yang lebih tua: "menyapa atau memberi salam saat bertemu"

Hal ini sama dengan pendapat dari kepala sekolah Bapak Zainal Arifin yang mengatakan bahwa: Menghormati guru dengan mencontohkan bersikap baik, saat bertemu menyapa atau bersalaman, menghormati orangtu dengan mengajarkan apa yang diperintahkan segera dikerjakan, tidak membantah, menghormati orang yang lebih tua bersikap sopan bila bertemu, seperti itulah yang dilakukan".

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di atas dapat dimaknai bahwa: dalam mengajarkan tentang penerapan kebaikan kepada siapa saja, peran yang guru gunakan adalah berperan sebagai penterjemah (di mana apa yang ada di dalam diri beliau, ingin beliau ajarkan, sampaikan, bahkan bisa diterapkan kepada peserta didik), terutama menerapkan kebaikan kepada siapa saja, guru menjelaskan, dan mencontohkannya. Contoh menghormati guru: ketika bertemu menyapa atau memberi salam, dan mencium tangan, tidak membuat kegaduhan saat pelajaran, contoh menghormati orangtua: melaksanakan apa yang diperintahkan selagi dalam kebaikan, berbicara haruslah sopan, dan tidak berkata kasar. Contoh menghormati orang yang lebih tua: berkata dan bersikap sopan,
jika bertemu menyapa dan memberi salam

2. Cara seperti apa yang Bapak lakukan agar peserta didik merasa senang terhadap pembelajaran agama

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ray Sapri Sembiring menjelaskan terkait peran seperti apa yang ibu guru PAI gunakan dalam mengajarkan peserta didik tentang pentingnya mengerjakan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah, menjelaskan bahwa:

Mempersiapkan dan merencanakan baik itu materi, metode pembelajaran, waktu, ataupun tempat. mengarahkan kepada ajaran-ajaran Agama Islam yang benar, seperti tentang ibadah kepada Allah, selalu bersikap baik, menerapkan perilaku mahmuda, berprasangka baik dan masih banyak lagi".

Pendapat ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada murid yang bernama Ghazali Fadilah yang mengatakan bahwa: Guru mengajarkan tentang mengerjakan perintah Allah itu sebuah keharusan kita sebagai umat Islam. Seperti, berprasangka baik, jujur, tidak berbohong Guru juga menjelaskan akan pentingnya selalu bersikap baik dan berprasangka baik kepada orang lain"

Hal ini sependapat dengan hasil wawancara Annisa Syauila yang mengatakan bahwa Guru menjelaskan materi ini dengan baik, saya pun bisa memahaminya, baik hukumnya, praktek dan penerapannya, seperti meneladani sifat rasul: jujur, dapat dipercaya, fatonah, sidiq, serta tidak berbohong, selalu berprasangka baik. Guru juga memberitahu serta mempraktekkannya seperti: semua yang kita lakukan niatkan ibadah kepada Allah, dan selalu berprasangka baik

Hal ini juga senada dengan pendapat Aptara Aifa Syaha yang mengatakan bahwa Cara guru dalam mengajarkan materi ini sangat siap, materi yang disampaikan tersusun serta mudah dipahami, contoh hal yang diperintahkan Allah mengerjakan salat wajib 5 waktu, berprasangka baik dengan Allah. Mengajak dalam kebaikan

Hal ini sama dengan pendapat dari kepala sekolah Bapak Zainal Arifin yang mengatakan bahwa Mengarahkan kepada ajaran-ajaran Agama Islam yang benar, yaitu tentang ibadah kepada Allah, jujur, mengajak dalam kebaikan".

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di atas dapat dimaknai bahwa: dalam mengajarkan tentang hal-hal yang diperintahkan oleh Allah untuk dikerjakan, peran yang guru gunakan ialah guru sebagai perencana, sebelum mengajar guru telah mempersiapkan materi, sehingga saat penyampaianpun peserta didik mudah memahaminya, guru sangat menguasai materi yang telah beliau sampaikan, setelah menerangkan guru mempraktekkan sampai peserta didik paham, jika masih ada waktu maka giliran peserta didik yang mempraktekkannya, guru memberi penjelasan hal-hal yang diperintahkan Allah seperti melaksanakan ibadah (salat wajib 5 waktu), semua yang dilakukan diniatkan ibadah, berprasangka baik, jujur, selalu mengajak dalam hal kebaikan.

3. Cara seperti apa yang Bapak gunakan dalam menumbuhkan sikap berfikir positif terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ray Sapri Sembiring menjelaskan terkait peran seperti apa yang ibu guru PAI gunakan dalam

mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menumbuhkan sikap berfikir positif terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran, menjelaskan bahwa:

Dengan memberi pengertian kepada peserta didik bahwa pemikiran yang sehat yaitu berfikir positif, apapun yang mereka lakukan selalu libatkan Allah, dengan membaca basmallah terlebih dahulu, lalu ketika tindakan ataupun hal yang mereka inginkan tidak terlaksana mereka tidak akan dendam kepada seseorang, karena mereka sudah berfikir bahwasannya semua ini adalah kehendak dari Allah yang terbaik untuk kita

Pendapat ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada murid yang bernama Ghazali Fadilah yang mengatakan bahwa: Yang guru ajarkan seperti: selalu berprasangka baik kepada orang lain. Prangsangka baik datangnya dari berfikir positif, sehingga apa yang dihasilkan akan membuat diri ini merasa baik, saat teman sakit maka kita mendoakannya, bukan malah berfikir bahwa ada sesuatu kebohongan tentang temannya yang sakit

Hal ini sependapat dengan hasil wawancara Annisa Syauila yang mengatakan bahwa: Guru mengajarkan dan menjelaskan untuk selalu berfikir positif, selalu berserah diri kepada Allah agar apa yang didapatkan ataupun hilang kita tidak akan kecewa, karena sadar bahwa segala sesuatu itu asalnya dari Allah. selalu libatkan Allah dalam segala hal, seperti: memiliki prasangka baik kepada teman-teman, ataupun orang lain"

Hal ini juga senada dengan pendapat Aptara Aifa Syaha yang mengatakan bahwa: Guru PAI mengajarkan pentingnya berfikir positif, agar apa yang kita alami seperti kecewa tidak menjadikan dendam di dalam hati, seperti: Saat ingin pergi bermain dengan teman, tetapi ternyata teman kita tidak bisa karena sakit maka kita harus ikhlas".

Hal ini sama dengan pendapat dari kepala sekolah Bapak Zainal Arifin yang mengatakan bahwa: Memberi penjelasan kepada peserta didik pemikiran yang positif itu berprasangka baik dan tidak mudah dendam".

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di atas dapat dimaknai bahwa: ibu guru dalam mengajarkan sikap berfikir positif menggunakan peran sebagai pembina di mana guru PAI menjelaskan dan mengajarkan pentingnya memiliki fikiran yang sehat yaitu selalu berfikir positif, guru telah mengajarkan

dan memberi pemahaman kepada peserta didik tentang tindakan apa saja yang disukai Allah dan dianjurkan untuk diterapkan, gurupun sudah melakukan pengarahan dan binaan kepada peserta didik agar mereka lebih memahami. Contoh pengajaran yang guru berikan kepada peserta didik adalah iklas akan segala hal, sadar akan semua yang terjadi itu berasal dari Allah. segala hal, sadar akan semua yang terjadi itu berasal dari Allah.

4. Peran guru seperti apa yang Guru gunakan dalam mengajarkan tentang amalan-amalan yang dianjurkan Agama Islam untuk diterapkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ray Sapri Sembiring menjelaskan terkait peran seperti apa yang ibu guru PAI gunakan dalam mengajarkan tentang amalan-amalan yang dianjurkan Agama Islam untuk diterapkan oleh peserta didik, menjelaskan bahwa:

Pengajaran tentang do'a, seperti: do'a ketika mau belajar, do'a mau pulang, membaca surat pendek, dan lain-lain yang sesuai dengan ketentuan Agama Islam, jika tidak hafal boleh membaca basmallah. Saya juga melakukan evaluasi seperti dipanggil satu-satu dan melafalkannya di depan saya, hal itu untuk mengetahui mana yang belum dihafal atau sulit dipahami oleh peserta didik. yang pastinya sudah banyak menerima pelajaran Agama Islam, tetapi erkadang masih ada yang merasa malas akan pengamalannya".

Pendapat ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada murid yang bernama Ghazali Fadilah yang mengatakan bahwa: Diajarkan dan dijelaskan tentang do'a, berdo'a ditekankan paling utama, seperti do'a mau belajar, do'a ketika akan pulang, hal itu harusdilakukan dan dipraktekan sampai hafal. jika ada yang salah maka guru langsung membenarkannya melalui praktek.

Hal ini sependapat dengan hasil wawancara Annisa Syauila yang mengatakan bahwa: Saya diajarkan tentang amalan-amalan yang harus dikerjakan seperti berdo'a sebelum melakukan kegiatan, jika tidak hafal ibu guru menyuruh membaca basmallah saja, tetapi jika sudah hafal lebih baik diucapkan agar terbiasa, seperti do'a mau belajar, atau do'a mau pulang "

Hal ini juga senada dengan pendapat Aptara Aifa Syaha yang mengatakan bahwa: Guru mengajarkan amalan do'a Contoh: do'a mau belajar, do'a mau

pulang, setelah itu maju satu-satu membaca do'a di depan guru, dulu saya nggak hapal dan kalo membaca terbata bata tapi sekarang hafal.

Hal ini sama dengan pendapat dari kepala sekolah Bapak Zainal Arifin yang mengatakan bahwa: Seperti mengajarkan amalan keseharian yaitu do'a, do'a mau belajar ataupun do'a mau pulang".

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di atas dapat dimaknai bahwa: guru dalam melakukan pengajaran seperti dijelaskan terlebih dahulu materi tersebut, lalu setelah paham dibimbing dan dibina melalui praktek, selesai pengajaran guru akan memanggil secara bergantian untuk mempraktekkan dan mengukur apakah peserta didik sudah paham atau belum. Contoh amalan dari Agama Islam yang diajarkan adalah membaca do'a dalam segala hal, baik do'a ketika akan belajar, atau do'a mau pulang.

5. Peran guru seperti apa yang guru gunakan dalam mengajarkan dan meyakinkan peserta didik bahwa Agama Islam itu membawa kebaikan dan kebenaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ray Sapri Sembiring menjelaskan terkait peran seperti apa yang ibu guru PAI gunakan dalam mengajarkan tentang peserta didik tentang Agama Islam itu membawa kebaikan dan kebenaran menjelaskan bahwa:

Menyakinkan peserta didik tentang Agama Islam itu membawa kebaikan, saya jelaskan dulu tentang Agama Islam yang ajaran-ajarannya dibawa oleh nabi Muhammad, dan Al-Qur'an sebagai kitabnya. Serta dalam pembelajaran agama saya terapkan kata-kata "apa yang kamu lakukan itu semua akan kembali kepada kamu, berbuat baiklah kepada semua maka kebaikan akan datang kepadamu", seperti halnya Agama Islam yang menyeru umatnya dalam hal kebaikan.

Pendapat ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada murid yang bernama Ghazali Fadilah yang mengatakan bahwa: Cara guru adalah menjelaskan tentang ketentuan-ketentuan Agama Islam, memberi tahu nabi Muhammad adalah nabi kita, Al-Qur'an adalah tuntunan kita, harus baik sama semua orang karena, Agama Islam lah yang menganjurkan berbuat baik dan menjelaskan bahwa ajaran terakhir yang dibawa oleh nabi Muhammad dan Al-Qur'an sebagai kitabnya, penyempurna ajaran agama sebelumnya, dan bukti kekuasaan Allah dengan

melalui hasil ciptaannya yang sangat menakjubkan itu semua dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Hal ini sependapat dengan hasil wawancara Annisa Syauila yang mengatakan bahwa: Guru menjelaskan semua yang ada di muka bumi ini adalah ciptaan Allah, dan sudah diterangkan oleh Al-Qur'an, Agama Islam itu agama yang membawa kebaikan, ajaran-ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad, ajaran yang menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya dan kita haruslah meyakini akan kebenarannya. Seperti melaksanakan perintahnya yang ada di rukun Islam.

Hal ini juga senada dengan pendapat Aptara Aifa Syaha yang mengatakan bahwa: Cara guru seperti menjelaskan kesempurnaan dari Agama Islam itu (ajaran agama paling terakhir yang dibawa oleh nabi Muhammad sebagai penyempurna ajaran agama sebelumnya sehingga kita harus meyakininya, serta mengamalkan rukun Islam), dan Guru meyakinkan bahwa Agama Islam itu membawa kebaikan dan kebenaran, nabi Muhammad sebagai nabi terakhir yang dipercaya Allah, untuk menyebarkan ajaran Agama Islam di muka bumi, dan bukti kekuasaan Allah telah tertulis jelas di Al-Qur'an**.**

Hal ini sama dengan pendapat dari kepala sekolah Bapak Zainal Arifin yang mengatakan bahwa: Memberi penjelasan tentang ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad, sebagai penyempurna ajaran-ajaran agama sebelumnya, AlQur'an sebagai kitab pedomannya, dan kita harus menyakininya. Dan Agama Islam itu agama yang menyeru umatnya dalam hal kebaikan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di atas dapat dimaknai bahwa: dalam mengajarkan tentang Agama Islam itu membawa kebaikan dan kebenaran peran guru yaitu sebagai sumber ilmu, memberi pemahaman kepada peserta didik tentang keistimewaan dan keutamaan Agama Islam, dengan dijelaskan bahwa Agama Islam itu akan membawa kebaikan dan kebenaran bagi yang menyakini dan mengimaninya. Ajaran Agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad adalah penyempurna dari ajaran-ajaran agama sebelumnya, dan Al-Qur'an adalah kitab Agama Islam. Kita sebagai umat manusia yang lahir setelah nabi Muhammad haruslah menyakininya, yaitu dengan mengamalkan rukun Islam

6. Peran seperti apa yang guru gunakan dalam mengajarkan tentang pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan ketentuan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ray Sapri Sembiring menjelaskan terkait peran seperti apa yang ibu guru PAI gunakan dalam mengajarkan tentang pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan ketentuan Agama Islam menjelaskan bahwa:

Contohnya mengajarkan tentang ibadah salat, puasa. Lalu saya jelaskan pentingnya ibadah, mengapa ibadah sangat dianjurkan, bagaimana atau tata cara pelaksanaannya, setelah itu pratek. Jika materi ini tidak terlalu susah, maka prakteknya berkelompok, jika materi ini agak susah maka prakteknya harus perindividu, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah sudah memahami dalam pelaksanaannya atau belum. Semua pengajaran yang ibu lakukan sesuai dengan pemahaman dan kemampuan, tetapi terkadang peserta didik yang memiliki kepribadian yang beragam, dan pemahaman yang berbeda beda membuat mereka menjadi tidak sama dalam pengamalanya, semua sudah saya usahakan dan dibarengi dengan do'a.

Pendapat ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada murid yang bernama Ghazali Fadilah yang mengatakan bahwa: Ibadah yang diajarkan guru seperti salat, guru menyiapkan materi dan tempat praktek, setelah itu menjelaskan, lalu mempraktekkan, selanjutnya 3 anak ditunjuk untuk praktek di depan kelas agar kami lebih paham, lalu kami diberi tugas untuk mempraktekkan di rumah karena minggu depan akan praktek secara individu.

Hal ini sependapat dengan hasil wawancara Annisa Syauila yang mengatakan bahwa: Guru mengajarkan materi ibadah seperti salat, guru menyiapkan tempat praktek, lalu menjelaskan materi, selanjutnya mempraktekkan sambil menjelaskan, dan menunjuk secara acak 3 anak untuk praktek di depan kelas, setelah itu memberi tugas praktek di rumah karena minggu depan praktek maju satu-satu ke depan.

Hal ini juga senada dengan pendapat Aptara Aifa Syaha yang mengatakan bahwa: Misal materi salat wajib 5 waktu, Guru menyiapkan materi dan tempat praktek di kelas, setelah itu beliau menjelaskan, lalu mempraktekkan dan yang dipraktekkan salat subuh saja, selanjutnya 3 anak ditunjuk untuk praktek salat di

depan kelas, setelah jam pelajaran habis kami diberi tugas untuk mempraktekkan di rumah karena minggu depan akan praktek secara individu.

Hal ini sama dengan pendapat dari kepala sekolah Bapak Zainal Arifin yang mengatakan bahwa: Pembelajaran ibadah, seperti ibadah wajib salat yang utama dan pernah saya lihat dalam prakteknya

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di atas dapat dimaknai bahwa: dalam mengajarkan tentang pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan ketentuan Agama Islam peran yang guru gunakan adalah pertama guru sebagai fasilitator yang menyediakan materi dan mempersiapkan tempat, waktu untuk pembelajaran. Menulis point-point utama di papan tulis agar mudah diingat, lalu guru menjelaskan ibadah wajib, pentingnya ibadah bagi kita, bagaimana dan tata cara seperti apa dalam pelaksanaannya sampai paham. Setelah itu guru mempraktekkan di tempat yang telah dipersiapkkan guru sebelum memulai pelajaran, jika waktu masih ada guru akan menunjuk 3 peserta didik untuk mempraktekkan ini di depan kelas. Jika waktu habis peserta didik diberi tugas guru untuk mempraktekkan di rumah karena minggu depan akan diuji satu-satu, pengajaran guru tentang pelaksanaan ibadah seperti ibadah shalat, jika materi yang diajarkan mudah maka praktek bisa berkelompok, jika materi yang diajarkan agak susah maka prakteknya perindividu, hal ini dilakukan guru untuk mengukur seberapa pemahaman peserta didik akan materi yang sudah diajarkan oleh guru, dan ketika praktek jika masih ada yang salah maka guru bisa membenarkan secara langsung.

7. Faktor Pendukung dalam Mengembangkan Ketaatan dan Sikap Keagamaan Peserta Didik

a. Diri sendiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ray Sapri Sembiring tentang, diri sendiri dari peserta didik dapat menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan ketaatan dan sikap keagamaannya, menjelaskan bahwa: Keingintahuan dari peserta didik, saat anak merasa dirinya membutuhkan agama di situ maka mereka akan antusias dalam belajar agama.

Pendapat ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada murid yang bernama Ghazali Fadilah yang mengatakan bahwa: Sadar akan pentingnya agama

membuat aku berfikir bahwa mempelajari agama itu penting, Allah itu ada dan selalu mengawasi kita, apa yang kita lakukan akan mendapat balasannya nanti, walaupun terkadang masih ada rasa malas dalam melaksanakan perintahnya.

Hal ini sependapat dengan hasil wawancara Annisa Syauila yang mengatakan bahwa: Kesadaran diri sendiri, menurutku yang bisa menyadarkan, bahwa agama itu penting bagi kehidupan kita, dengan belajar agama kita tahu mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bisa dikatakan benar mana yang bisa dikatakan salah.

Hal ini juga senada dengan pendapat Aptara Aifa Syaha yang mengatakan bahwa: Sadar agama itu penting dengan belajar, sedikit demi sedikit sudah mengetahui mana hal yang baik dan boleh dilakukan, mana yang wajib dan mana yang haram, bukan agama yang butuh kita, tapi kitalah yang sangat membutuhkan agama.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di atas dapat dimaknai bahwa faktor pendukung dari diri sendiri peserta didik ialah: Sadar akan diri ini belum mengetahui tentang agama, peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi membuat dirinya selalu senang belajar hal baru yang menurutnya menarik dan belum pernah didengar. Jika terdapat masalah atau pertanyaan maka diri mereka akan mengajukan pertanyaan kepada seseorang yang menurutnya lebih tahu dan lebih dewasa darinya seperti masyarakat, orangtua, dan guru sampai mereka mengetahui jawaban dari persoalan yang ia temukan.

b. Orangtua

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ray Sapri Sembiring tentang, orangtua/keluarga dari peserta didik dapat menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan ketaatan dan sikap keagamaannya, menjelaskan bahwa: Saat di rumah atau di lingkungan keluarga orangtua harus berperan untuk mengajarkan anak-anaknya tentang agama dengan melakukan hal yang sama dalam kebaikan, serta menjaga komunikasi yang baik maka akan menciptakan lingkungan dan nyaman, bagi peserta didik, sehingga perintah ataupun ajakan orangtua terkait keagamaan akan dilaksanakan dengan baik.

Pendapat ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada murid yang bernama Ghazali Fadilah yang mengatakan bahwa: Perintah dan contoh dari orangtua saya, seperti, udah salat belum, kalo belum salat dulu, serta kebaikan dan kesopanan yang orangtua ajarkan saya terapkan dalam keseharian saya agar bisa menjadi kebiasaan. Orangtuaku selalu memberi contoh yang baik-baik, seperti: jika ada yang sedang susah dibantu, ketika ada yang minta tolong jika ibu atau bapakku di rumah ya dibantu, hidup sederhana, tetapi kebaikan selalu mengelilingi

Hal ini sependapat dengan hasil wawancara Annisa Syauila yang mengatakan bahwa: Apa yang dicontohkan orangtua, Alhamdulillah soal agama ibu bapakku nomer satu, ibadah wajib harus diterapkan tepat waktu, tidak boleh terlewat, orangtuaku juga mengajarkan tentang pentingnya berbuat baik tampa memandang ras, suku, kaya, miskin, tetapi sesama manusia haruslah saling tolong-menolong.

Hal ini juga senada dengan pendapat Aptara Aifa Syaha yang mengatakan bahwa: Orangtuaku selalu memberi contoh yang baik-baik, seperti: jika ada yang sedang susah dibantu, ketika ada yang minta tolong jika ibu atau bapakku di rumah ya dibantu, dan saya saya harus bisa seperti orangtua saya, walaupun hidup sederhana, tetapi kebaikan diutamakan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di atas dapat dimaknai bahwa faktor pendukung dari keluarga/orangtua peserta didik ialah: Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di atas dapat dimaknai bahwa orangtua peserta didik juga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan keagamaan peserta didik, karena pembiasaan sikap dan ketaatan keagamaan lebih banyak berlangsung di rumah, orangtua haruslah mendukung serta mengarahkan mereka kepada hal-hal yang baik, seperti mengajak beribadah, mengingatkan akan kewajibannya sebagai umat Islam, menjaga komunikasi dengan baik agar peserta didik dapat memahami apa yang dikatakan orangtua, dan apa yang harus dilaksanakan, serta dengan pembiasaan dan pengamalan yang dilakukan peserta didik di rumah dengan diingatkan orangtua maka mereka akan lebih patuh dan terbiasa untuk mengamalkannya.

c. Sekolah/Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ray Sapri Sembiring tentang, Sekolah/Guru dapat menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan ketaatan dan sikap keagamaannya peserta didik, menjelaskan bahwa: Cara pembelajaran yang saya lakukan berda-beda sehingga peserta didik tidak merasa bosan, seperti dijelaskan, praktek, atau memberi contoh melalui gambar langsung, dan masih banyak lagi. Memadainya baik tempat praktek (mushola), buku penunjang, ruang kelas yang nyaman, yang membuat pembelajaran menjadi efektif, tidak hanya sekolah/guru pengajar tetapi orangtua, teman dan masyarakat harus memiliki pengaruh baik kepada peserta didik sehingga guru akan lebih mudah dalam memberi pemahaman keagamaan, untuk peserta didik amalkan.

Pendapat ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada murid yang bernama Ghazali Fadilah yang mengatakan bahwa: Saat guru memberi motivasi atau kata-kata mutiara, dan contoh yang baik maka akan ada rasa semangat untuk belajar dan mengetahui tentang agama, contoh yang guru lakukan sebagai gambaran bahwa apa yang guru lakukan adalah hal-hal baik yang harus ada dan kita terapkan dalam diri

Hal ini sependapat dengan hasil wawancara Annisa Syauila yang mengatakan bahwa: Penjelasan, pengajaran, bimbingan, dan binaan yang guru lakukan untuk aku, menurutku ku itu semua adalah hal baik yang harus bisa kita contoh, dan kita lakukan, karena guru juga bisa dikatakan sebagai suri tauladan kita, apa yang ada di diri beliau harus bisa kita terapkan

Hal ini juga senada dengan pendapat Aptara Aifa Syaha yang mengatakan bahwa: Guru membimbing, memberi motivasi, menjelaskan dan juga mencontohkan dengan baik apa yang harus dilakukan, atau apa saja yang tidak boleh dilakukan, mengapa itu boleh dikerjakan dan mengapa itu tidak boleh dikerjakan

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di atas dapat dimaknai bahwa Guru sebagai faktor pendukung dalam mengembangkan keagamaan peserta didik ialah melalui bimbingan (baik itu dijelaskan, diarahkan, dan dipraktekan) secara langsung maka peserta didik dapat memahaminya, dan ditambah kata-kata semangat yang bermakna seperti kata-kata motivasi atau

mutiara tentang keagamaan yang membuat peserta didik lebih tergugah untuk mencari tahu dan mempelajari tentang Agama Islam, serta guru juga harus bisa memberikan contoh tentang hal baik, karena guru menurut peserta didik adalah suri tauladannya. Saat anak merasa dirinya membutuhkan pengetahuan di situ mereka akan antusias dan semangat dalam menuntut ilmu terutama ilmu agama.

8. Faktor Penghambat dalam mengembangkan ketaatan dan sikap keagamaan peserta didik

a. Diri Sendiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ray Sapri Sembiring tentang, Sekolah/Guru dapat menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan ketaatan dan sikap keagamaannya peserta didik, menjelaskan bahwa : Saat diri sendiri peserta didik yang menolak, merasa tidak yakin atau belum membutuhkan maka ilmu yang diajarkan guru hanya sebatas mengetahui saja tanpa ada usaha untuk mengamalkannya, sehingga pengetahuan tentang keagamaan akan memudar karena tidak adanya pengulangan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di atas dapat dimaknai bahwa: faktor penghambatnya ialah karena rasa malas, diri sendiri ini akan menolak dan tidak yakin bahwa kita membutuhkan agama, guru telah mengajar, membimbing, membina, serta mempraktekan cara pengamalannya tetapi jika peserta didik memiliki rasa malas apapun yang akan dikerjakan menjadi tidak bisa dipahami dengan baik oleh peserta didik, kebiasaan lupa, karena lupa kita tidak jadi melaksanakan dan menerapkan hal-hal apa yang sudah menjadi keharusan Agama Islam, sehingga pemahaman peserta didik akan hilang karena tidak adanya pengulangan atau pengamalan serta praktek di luar lingkungan sekolah

b. Orangtua

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ray Sapri Sembiring tentang, Sekolah/Guru dapat menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan ketaatan dan sikap keagamaannya peserta didik, menjelaskan bahwa : Ketika keluarga atau orangtua tidak mendukung atau melaksanakan ibadah-ibadah dari Agama Islam, peserta didik melihat orangtuanya tidak melaksanakan kewajiban shalat 5 waktu maka ia juga akan tidak shalat, melihat orangtuanya selalu marah maka ia juga

akan menjadi seorang yang pemarah pula, karena seorang anak itu mengikuti apa yang ia lihat dari orangtuanya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di atas dapat dimaknai bahwa orangtua dapat dikatakan penghambat bila mana kurang mendukung tentang keagamaan (baik pemahaman, pelaksanaan, penasehat, dan pengamalannya kurang) orangtua dapat dikatakan sebagai suri tauladan bagi anak, apa yang mereka lakukan atau mereka perbuat pasti dicontoh dan dilakukan oleh peserta didik, seperti halnya jika orangtua jarang beribadah maka peserta didikpun akan sama, jika orangtua selalu marah-marah maka peserta didik akan memiliki sifat yang sama dan ketika anak ada pertanyaan seputar keagamaan orangtua terkadang menjawab sepengetahuannya saja atau secara logika, dan terkadang tidak bisa menjawab lalu memerintahkan peserta didik untuk bertanya kepada guru agama yang di sekolah.

C. Pembahasan

1. Konsep dan Pemikiran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Nilai-Nilai keIslaman di SMP Muhammadiyah 57 Medan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di SMP Muhammadiyah 57 Medan memperlihatkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peran-peran tertentu agar peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pembelajaran dalam kontek pendidikan merupakan aktifitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu juga, untuk mengembangkan penalaman belajar dimana para peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik memepelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efesien (Muhaimin, 2005).

Hasil dari proses pembelajaran, yang akhirnya berfungsi sebagai determinitas kualitas pendidikan. Penerapan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip berikut ini. *Pertama*, didasarkan pada

pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dengan lingkungannya; *Kedua*, metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik masyarakat madani, yaitu manusia yang bebas berekspresi dari ketakutan, *Ketiga*, metode pembelajaran didasarkan pada prinsip learning kompetensi, yang diarahkan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mengintegrasikan nilai- nilai ilahiyah dan insaniyah diantaranya meliputi, metode deduktif, metode induktif, metode problem solving. Metode deduktif, menyajikan nilai-nilai kebenaran dengan teknik menguraikan konsep tentang kebenaran agar dipahami subyek didik, yang berdasarkan dari kebenaran sebagai konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya dikaitkan dengan beberapa kasus, permasalahan yang terjadi dalam kehidupan keseharian di masyarakat. Sedangkan metode induktif yakni membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya diambil makna, hikmah secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran dalam fenomena kehidupan tersebut.

Metode problem solving ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan memecahkan permasalahan. Pada metode pemecahan masalah ini, subyek didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah dalam distorsi nilai di masyarakat untuk dipecahkan, menganalisis sumber dan memperkirakan penyebab permasalahan, mencari alternatif pemecahan, menguji kelemahan dan kekuatan masing-masing alternatif pemecahan, memilih alternative pemecahan dan mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai,

Dengan demikain pengintegrasian nilai-nilai keIslaman dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, melalui pengorganisasian materi dan pemilihan metode merupakan pola pengintegrasian yang bersifat aplikatif dalam metransformasikan nilai-nilai keIslaman. Pengintegrasian ini merupakan pola konseptual dan teknis aplikatif, yang mengakomodasi karakteristik khas pendidikan agama Islam yang tidak hanya menekankan dimensi kognisi, afeksi dan psiko- motorik namun juga dimensi spiritual.

2. Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Nilai-Nilai keIslaman di SMP Muhammadiyah 57 Medan

Guru Pendidikan Agama Islam telah mampu menjalankan perannya dengan baik, baik dalam perencanaan, fasilitator, memberikan nilai-nilai kebaikan yang ada di dirinya kepada peserta didik untuk diterapkan, sebagai sumber ilmu pengetahuan, pembina, dan pembimbing bagi peserta didik, serta memberikan motivasi, atau evaluator dalam mengukur pemahaman peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran mengajarkan tentang menghormati guru (saat bertemu menyapa, memberi salam, dan mencium tangan), menghormati orangtua (melaksanakan apa yang diperintahkan selagi dalam kebaikan) menghormati orang yang lebih tua (saat bertemu bersikap sopan), senantiasa berbuat baik kepada siapa saja, jujur, apa yang dilakukan niatkan ibadah, mengajak dalam kebaikan, melaksanakan ibadah shalat wajib 5 waktu, menyakini dan memahami bahwa Agama Islam itu membawa kebaikan dan kebenaran, karena ajaran agama terakhir yang dibawa oleh nabi Muhammad, dan Al-Qur'an kitabnya, ikhlas akan segala hal yang terjadi, selalu menolong sesama, serta belajar tentang hukum haram yaitu, mengkonsumsi daging anjing dan babi serta meminum-minuman yang memabukkan karena banyak mengandung mudharatnya, menghindari penyakit hati seperti pendendam, selalu fastabiqul khairat (berlomba-lomba dalam kebaikan), dan bagi yang menuntut ilmu akan senantiasa mendapat lindungan dari Allah.

Peran guru sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran diindikasikan dengan guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik, guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik yang berkemampuan di atas rata-rata, guru melakukan pemetaan tentang materi pembelajaran dengan menentukan materi inti dan materi tambahan, sedangkan guru sebagai fasilitator ditunjukkan dengan kemampuannya dalam memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsinya masing-masing, memeliki keterampilan dalam merancang suatu media, mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta memanfaatkan berbagai sumber belajar, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik.

Sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara nyaman melalui pengelolaan kelas yang baik. Untuk itu, segala sesuatu dipelajari sendiri oleh peserta didik, setiap peserta didik memiliki kecepatan belajar masing-masing, peserta didik mendapatkan reinforcement dalam setiap melaksanakan kegiatan belajar, penguasaan secara penuh melalui pembelajaran secara keseluruhan, serta peserta didik termotivasi belajar dengan pemberian tanggung jawab secara penuh. Sedangkan guru sebagai demonstrator adalah peran guru untuk mempertunjukkan kepada peserta didik segala sesuatu yang dapat membuat peserta didik lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Karena itu, guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji dalam setiap aspek kehidupan serta guru harus dapat menunjukkan cara yang tepat agar setiap materi dapat lebih dipahami dan dihayati oleh setiap peserta didik.

Sebagai pembimbing, Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya, serta guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai. Sedangkan peran guru sebagai motivator, dituntut untuk kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik melalui penjelasan tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat peserta didik, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, memberikan pujian yang wajar atas keberhasilan peserta didik, memberikan penilaian, memberikan komentar atas hasil pekerjaan peserta didik serta menciptakan persaingan dan kerja sama.

Peran guru sebagai evaluator, dimaksudkan sebagai peran guru dalam mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Optimalisasi peran guru sebagai evaluator dimaksudkan untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Nilai-Nilai keIslaman di SMP Muhammadiyah 57 Medan

a. Faktor pendukung

Secara psikologis faktor dalam diri anak dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan internalisasi, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk kedalam jiwa anak. Maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja dan semua kegiatan yang dilakukan.

Banyak faktor mendukung yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri para siswa yaitu :

1) Keluarga : latar belakang keluarga para siswa sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya di lingkungan sekolah
2) Guru : Dalam proses belajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik moral anak didiknya, maka dari itu di SMP Muhammadiyah 57 Medan selalu memberikan teladan yang baik kepada para siswa secara langsung waktu proses belajar dikelas ataupun diluar kelas dimanapun mereka berada.
3) Lingkungan : Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan para guru bahwa lingkungan di SMP Muhammadiyah 57 Medan sangat mendukung sekali hal ini disebabkan karena berlandaskan kebersihan harus di jaga yang mana semua para siswa wajib menjaga keberihan para guru mengawasi dan ini sangat menginternalisasikan nilai-nilai agama yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam konsep keimanan yang ada disekolah ini
4) Masyarakat: Masyarakat merupakan faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai agama karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat

b. Faktor penghambat

Dari hasil wawancara dengan para guru di SMP Muhammadiyah 57 Medan bahwa pelaksaan internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa terdapat faktor-faktor yang menghambat baik dari dalam ataupun dari luar

Dari observasi dan wawancara peneliti kepada para guru di SMP Muhammadiyah 57 Medan bahwa faktor penghambat dari dalam diri siswa sendiri karena karakter siswa yang berbeda-beda dan dari latar belakang siswa yang berbeda beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru kadang tidak berjalan baik dengan adanya siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya siswa yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.

Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri para siswa yaitu :

1) Keluarga : Keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku siswa karena keluarga adalah proses pendidikan yang pertama kali dilakukan. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang dilakukan siswa disekolah maka proses internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa itu akan sia-sia
2) Media informasi : media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi terhadap para siswa, seperti Komputer, internet, Handphone, majalah dan lain sebagainya jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para siswa kedalam hal yang negative.
3) Masyarakat Masyarakat merupakan faktor penghambat dari internalisasi nilai-nilai agama karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial tidak islami dan tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberikan kesan yang kurang baik dalam diri siswa tersebut.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada pembahasan mengenai "Analisis Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Nilai Nilai keIslaman di SMP Muhammadiyah 57 Medan" dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Konsep dan pemikiran guru agama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa di SMP Muhammadiyah 57 Medan yaitu: pembiasaan sholat dhuha dan zuhur berjamaan, uswatun hasanah, bimbingan, menceritakan kisah-kisa nabi dan rosul, reword and punishment, diskusi. Pengunaan strategi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Pelaksanaa kegiatan keagamaan bertujuan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh siswa secara maksimal dan agar nilai keagamaan siswa bisa tertanam dalam diri siswa.
2. Dalam upaya mengembangkan nilai-nilai keIslaman kepada siswa di SMP Muhammadiyah 57 Medan, terdapat fondasi yang digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Dasar yang digunakan dalam meningkatkan nilai-nilai karakter Islami adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Ada beragam peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai pembimbing, pendidik, motivator, evaluator, model dan teladan. Dalam proses mengembangkan nilai-nilai Islami siswa, guru pendidikan agama menggunakan berbagai metode seperti metode pembiasaan, keteladanan, cerita, dan ceramah.
3. Faktor pendukung peserta didik yaitu: (diri sendiri) kesadaran peserta didik, keluarga atau orangtua mengingatkan atau mengajak beribadah bersama, dan guru menjelaskan, mempraktekkan dengan baik, masyarakat mencontohkan hal-hal baik. Faktor penghambat peserta didik yaitu rasa malas dalam pengamalannya atau penerapannya, ketika pemahaman orangtua tentang agama minim, jika guru sedang tidak masuk pengajaran bisa terhambat karena

peserta didik memahami materi secara sendiri, masyarakat masih menerapkan hal-hal di luar dari keyakinannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada kesimpulan maka selanjutnya peneliti ingin memberikan saran dan beberapa masukan ataupun saran kepada pihak-pihak lain yang terkait. Adapun saran yang ingin di sampaikan sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik (siswa), hasil penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan siswa betapa pentingnya mengembangkan nilai-nilai keIslam dam menerapkannya dikehidupan sehari-hari agar tercapai kehidupan yang lebih baik.
2. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi bagi pendidik dalam menambah, memperkaya, dan dijadikan pedoman agar lebih memaksimalkan dalam pelaksanaan mengembangkan nilai-nilai keIslaman, yang akan digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai ajaran Islam
3. Bagi sekolah, penelitian ini kiranya dapat dijadikan salah satu sarana motivasi agar tetap semangat memantau peserta didik untuk tetap pada nilai-nilai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Z.N & Azani, M.Z (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. *13*(*2*), 2057-2068.

Akrim, A & Setiawan, H.R (2022). Transformation Of Islamic Education Curriculum Development Policy In The National Education System. *Cypriot Journal of Educational Sciences*. *17*(*7*), 2057-2068.

Arif, M. (2017). *Membangun Kepribadian Muslim Melalui Taqwa dan Jihad*. Yogyakarta: Kalam.

Aziz, A & Riswandi, B (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Perspektif Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, *22*(*1*), 169-176.

Azizah, A.M. (2022). "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Ips Pada Kurikulum 2013. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam. 3(1)*, 23–35

Baharuddin, B. & Nursita, L (2022). Kepemimpinan dalam Supervisi Pendidikan di Madrasah. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan. 4(2)*, 249–255

Darajad, Z. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djamarah, B. (2000). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fadli, M. R. (2022). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1

Fanreza, R (2023). Pembentukan Kesalehan Mahasiswa Melalui Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Universitas Muhammadiyah Malang.*

Fanreza, R. (2024). Attitude Scale Towards Learning Al-Islam and Muhammadiyah (AIK) For Students of Muhammadiyah University North Sumatra. *Jurnal Pendidikan Islam. 13*(02). 289-299.

Firdaus, F (2022). Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani. 5(1)*, 60–72

Gaisun, I.Z & Sujud, A (2022). Beriman Kepada Allah SWT Sebagai Fitrah Manusia Dalam Skrip Drama 'Tiang Seri Tegak Berlima' Karya Noordin Hassan. *Journal Of Malay Language, Education And Literature. 10(1)*, 249–255

Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hariyadi, S. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami pada Siswa di SMP Negeri 2 Batanghari. *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro* .

Haniyyah, Z & Indana, N (2022). Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*. *1*(*1*), 75-86.

Ihsan, D.M, Hamdani, H & Ihsan, F. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Ilyas, Y. (2023). Akhlak Terhadap Allah Dan Rasul Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 1-9. *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam. 3(1)*, 23–35

Iskak, I, et al., (2022). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Vaksinasi Di Masjid Al – Ikhlas, Jakarta Barat. *Jurnal Padma: Pengabdian Dharma Masyarakat*. *1*(*3*), 222-226.

Korimah, N. (2022). "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Ips Pada Kurikulum 2013. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam. 3(1)*, 23–35

Muhaimin, M. (2005). *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyadi, R., Sartika, D & Setiawan, H.R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan dalam Masyarakat Multikultural. *Khazanah: Journal of Islamic Studies. 2(3)*, 90–99

Mulyana, M. (2013). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nasution, M.D., Fanreze, R. & Zendrato S. 2024. Peran Guru PAI Dalam Meningkatakan Akhlak Siswa di SMP Dharma Utama Desa Sukasari. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya. 2*(4). 309-317

Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif Wiyanda*. *10*(September), 826–833

Pasaribu, M. (2022). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Online di Kalangan Mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam. 11*(3). 869-888.

Pulungan, R. A. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama

Islam di SMP Dinda Hafidzah Islamic School Marindal. *Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.

Purwanto, M. (1998). *Ilmu Pendidikan Teoris Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Qorib, M, et al., (2021). *Panduan Penulisan Skripsi FAI UMSU*. Medan: UMSU Press

Rahayu, C & Fanreza, R. (2024) Implementasi Pembelajaran Akhlak dengan Pencuplikan Video Animasi. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 5*(1). 122-133

Rojak, A. (2023). Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII di Sekolah MTS Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. *6*(*1*), 1-8.

Saifullah, H, et al., (2022). Ikhlas Kontraktual Dan Ikhlas Non Kontraktual: Kontekstualisasi Motto Ikhlas Beramal Di Era Human Capital 9. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Publik*. *1*(*2*), 70-77

Samudra, M.J & Zailani, Z (2023). Pendidikan Adab Dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*. *1*(3). 30-40

Saputra et al., (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Di Paguyuban Pengajar Pinggiran Sungai Code (P3S) Yogyakarta. *Profetika, Jurnal Studi Islam 22*(*1*), 169-176.

Sardiman, A.M. (2002). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.

Sari, N. O. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di SD IT Darussalam Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara. *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*.

Setyaningsih, R. (2022). Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. 12(1)*, 57–85

Shihab, Q. *Tafsir Al-Misbah. Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11. Jakarta: Lentera Hati.

Simatupang, M.R. (2022). Penanaman Nilai-nilai Keislaman Siswa Melalui Kegiatan Mentoring Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di SMP Muhammadiyah 48 Medan Tahun Pelajaran 2021/2022. *Fakultas Agama*

Islam. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara..

Sudjana, N. (1998). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Sinar Baru.

Sutarna, N. (2018). *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.

Mustafa, A. (2002) Tafsir Al-Maraghi Juz II. Semarang: Toha Putra.

Taufiqurrahman, T (2022). Ikhlas dalam Perspektif Alquran. *Eduprof: Islamic Education Journal. 1(2).*

Zailani, Z. & Aulia, T (2022). The Efforts Of Islamic Religious Education Teachers In Instilling Values Morals In Students At State Vocational Schools 1 Tebing Tinggi. *Jurnal Scientia 11*(02). 208-210.

Zaky, R. & Setiawan, H.R (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter kepemimpinan. *Fitrah: Journal of Islamic Education. 4*(2). 232-244

FOTO DOKUMENTASI

Plank Nama Sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan

Wawancara dengan Bapak Zinal Arifin, S.Pd.I, M.Pd
selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan

Wawancara dengan Bapak Ray Sapri Sembiring, S.Pd.I, M.Pd

Selaku Guru Agama SMP Muhammadiyah 57 Medan

Wawancara dengan Murid SMP Muhammadiyah 57 Medan

Bernama: Ghazali Fadillah

Wawancara dengan Murid SMP Muhammadiyah 57 Medan

Bernama: Annisa Syauila

Wawancara dengan Murid SMP Muhammadiyah 57 Medan

Bernama: Aptara Aifa Syaha